

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signally Teory

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (2015) dalam bidang ekonomi dan informasi asimetris. Teori ini menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih banyak (*insider*) dapat memberikan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (*outsider*) melalui tindakan atau simbol tertentu. Brigham & Houston (2021). berbagai konsep manajemen keuangan, termasuk bagaimana investor merespons informasi keuangan sebagai sinyal dalam pasar modal.

Teori sinyal juga menjelaskan cara yang sebaiknya digunakan oleh perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini penting karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Asimetri informasi ini dapat menyebabkan investor cenderung untuk melindungi diri dengan menetapkan harga rendah bagi saham perusahaan, meskipun sebenarnya harga saham tersebut mencerminkan nilai sebenarnya perusahaan.

Jogiyanto (2018). Menjelaskan bagaimana investor menggunakan informasi dari laporan keuangan sebagai sinyal dalam pengambilan Keputusan investasi. Dalam konteks keuangan dan investasi, teori ini menjelaskan perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor, melalui laporan keuangan dan indikator keuangan tertentu, yang kemudian digunakan oleh investor dalam mengambil Keputusan investasi.

Menurut Brigham & Haustom (2019:187) sebagai berikut:

1) Asumsi Dasar *Signaling Theory*

Asimetri Informasi Terdapat perbedaan informasi antara manajemen perusahaan (pihak internal) dan investor (pihak eksternal). Manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan dibandingkan investor.

2) Sinyal yang Dikirim Harus Kredibel Sinyal yang diberikan oleh perusahaan harus dapat dipercaya oleh investor agar efektif dalam memengaruhi keputusan investasi.

3) Investor Merespons Sinyal Investor akan menafsirkan informasi yang diberikan oleh perusahaan sebagai indikasi dari kinerja keuangan di masa depan dan menyesuaikan keputusan investasinya. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Meilinda & Destriana (2019) menjelaskan sinyal adalah suatu tindakan pendanaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dimana dipercaya dapat memengaruhi nilai saham perusahaan. Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, akan dikomunikasikan hal tersebut ke Investor. Manajer bisa menggunakan utang sebagai signal yang lebih dipercaya (*credible*). Jika utang meningkat maka kemungkinan bangkrut akan semakin meningkat. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka manajer akan terhukum seperti

reputasi hancur dan tidak dipercaya menjadi manajer.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Sudana (2015:9) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai saat ini dari arus penerimaan atau pendapatan yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang. Keberhasilan aktivitas usaha yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham menunjukkan bahwa nilai perusahaan tersebut baik. Nilai perusahaan yang baik nantinya akan menarik minat para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam menentukan nilai perusahaan dapat dilihat melalui perbandingan hasil kinerja keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan hasil dari kinerja perusahaan tersebut dalam satu periode. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk menarik investor untuk menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Karena diharapkan semakin baik kinerja suatu perusahaan maka nilai saham akan meningkat dan memberikan return yang diharapkan oleh investor. (Aulia, 2018).

1) Tujuan dan manfaat nilai perusahaan

Nilai Perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan adanya peningkatan nilai perusahaan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

2) Perhitungan nilai perusahaan

Nilai Perusahaan atau *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara

harga saham dengan nilai buku perusahaan. Sari and Mildawati (2017) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price to Book Value (PBV)* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kondisi keuangan dan prospek bisnis suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan finansial serta daya tarik investasi suatu perusahaan. Menurut Houston (2021), nilai perusahaan dapat diukur dari harga sahamnya di pasar, yang mencerminkan ekspektasi investor terhadap profitabilitas dan risiko perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta dipercaya oleh investor. Menurut Westerfield, dan Jaffe (2019), nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, serta prospek pertumbuhan di masa depan.

Berikut ini rumus *Price to Book Value (PBV)* :

$$Price\ to\ book\ value\ (PBV) = \frac{Harga\ saham}{Nilai\ buku\ saham}$$

Nilai buku saham dapat dihitung dengan:

$$Nilai\ buku\ saham = \frac{Total\ ekuitas}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

Penelitian ini nilai perusahaan akan diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*, karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

2.1.3 *Return On Asset (ROA)*

Kasmir (2015) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan yang mana semakin besar laba perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kondisi dan prospek yang bagus dimasa mendatang, Kusumawati Rita (2018). menyimpulkan bahwa *return on asset* merupakan rasio keuangan yang paling signifikan dalam memprediksi nilai perusahaan.

Menurut Purba & Mahendra (2022) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan relatif terhadap total asetnya. Menurut Lukito 7 Setiawan (2020) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh semua aset perusahaan (rata-rata). Menurut Izatun, Abdal & Sari (2018) Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai suatu perusahaan dari seberapa besar laba bersih setelah pajak. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik pula nilai perusahaan. *Return On Assets* (ROA) termasuk salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan juga memberi gambaran tingkat efektifitas manajemen dalam

melaksanakan kegiatan operasinya. Laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok bagi kreditur. Sedangkan untuk para investor ekuitas, laba merupakan suatu faktor penentu perubahan nilai efek.

Kegunaan asset. Menurut Devi Rahmania, Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2020) ROA yang rendah merupakan sinyal negatif bagi investor untuk memprediksi bahwa perusahaan dikemudian hari dalam kondisi yang menguntungkan. Semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan menurun. Menurut Neny, (2022) semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan atau laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan saham tersebut nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut di pasaran. Menurut Kasmir (2014: 200)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Current Rasio

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *Current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu

memberikan analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif dan lebih komprehensif.

Menurut Jumingan (2014), Current Ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Current Ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan dengan efektif. Sebaliknya Current Ratio yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

Menurut Hery (2015), berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.

Untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio. Dengan demikian dapat disimpulkan Semakin besar Current Ratio menunjukkan semakin tinggi

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

$$CR = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* Menurut Subramanyam dan Wild (2011), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Current Ratio* sebagai salah satu bentuk analisis likuiditas adalah:

1. Aset lancar Merupakan kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun. Akun neraca biasanya memasukkan kas, efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar di muka sebagai aset lancar.
2. Kewajiban lancar Merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun. Kewajiban lancar biasanya mencakup utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun).

Manfaat dan Tujuan *Current Ratio* Dalam praktiknya, perusahaan banyak menggunakan rasio likuiditas dalam menarik perhatian investor. Menurut Kasmir (2012), beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan *Current Ratio* sebagai rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
2. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
3. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
4. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2018:134) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di dukung oleh beberapa artikel yang berisikan pengaruh *Return On Aset dan Current Rasio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------|---|--------------------------------|---|
| 1. | Lukito & Setiawan (2020) | Pengaruh ROA dan CR terhadap PBV | X1 : ROA X2 : CR Y : PBV | ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan. |
| 2. | Izatun, Abdul, & | Pengaruh <i>Return On Assets</i> (Roa), | X1 ; ROA, X2 ; DER | ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |

| No | Nama | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|------------------------|--|--|--|
| | Sari,(2018) | <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), <i>Current Ratio</i> (Cr), <i>Return On Equity</i> (Roe), <i>Price Earning Ratio</i> (Per), Total <i>Assets Turnover</i> (Tato), Dan <i>Earning Per Share</i> (Eps) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2015 | X3 ; CR X4 ; ROE X5 ; PER X6 ; TATO X7 ; EPS Y ; Nilai perusahaan | DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. CR secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. PER secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. TATO secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 3. | Mirza & Sugiono (2018) | Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Total <i>Asset Turnover</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Nilai Perusahan | X1 ; <i>Current Ratio</i> X2 ; Total <i>Asset Turnover</i> X3 ; <i>Debt To Equity Ratio</i> X4 ; <i>Return On Asset</i> Y ; Nilai Perusahaan | <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), Total <i>Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh |

| No | Nama | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------|---|--|---|
| | | | | positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) |
| 4. | Putri & Welas, (2019) | Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017) | X1 ; <i>Current Ratio</i> X2 ; <i>Return On Asset</i> X3 ; <i>Total Asset Turnover</i> X4 ; <i>Debt To Equity Ratio</i> Y ; Nilai Perusahaan | <i>current ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel <i>return on asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel <i>total asset turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 5. | Irnawati, Jeni (2019) | Pengaruh <i>Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe)</i> Dan <i>Current Ratio (Cr)</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Kebijakan Deviden (Studi kasus pada Perusahaan <i>Construction and Engineering</i> yang terdaftar di Bursa Efek Singapura) | X1 ; <i>Return On Assets</i> X2 ; <i>Return On Equity</i> X3 ; <i>Current Ratio</i> Y ; Nilai Perusahaan | ROA mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan, ROE berpengaruh dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan, CR berpengaruh dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan, |
| 6. | Lisa, Andang, & Elwardah, | Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt to Equity</i> | X1 ; <i>Return on Asset</i> X2 ; <i>Debt to</i> | <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap nilai |

| No | Nama | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------------|---|--|---|
| | Khairiah (2022) | <i>Ratio</i> (DER) , dan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada Jakarta Islamic Index 70 | <i>Equity Ratio</i> X3 ; <i>Current Ratio</i> Y ; Nilai perusahaan | perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 7. | Wildan, Leni, & Banter (2019) | Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019 | X1 ; CR X2 ; DER X3 ; ROA Y ; Nilai Perusahaan | CR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel PBV, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV. |
| 8. | Ratna, Elizabeth, Megawati Sri (2021) | Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2015 – 2019 | X1 ; <i>Current Ratio</i> X2 ; <i>Return On Asset</i> X3 ; <i>Debt To Asset Ratio</i> Y ; Nilai Perusahaan. | Pengaruh <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Pengaruh <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |

Sumber Di Olah Data Oleh Peneliti 2025

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran konseptual yang digunakan dalam sebuah penelitian atau kajian untuk menjelaskan atau memahami hubungan antara variabel atau konsep yang terkait. Judul tersebut menyatakan bahwa variabel independen, yaitu *Return On Aset dan Current Rasio* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman.

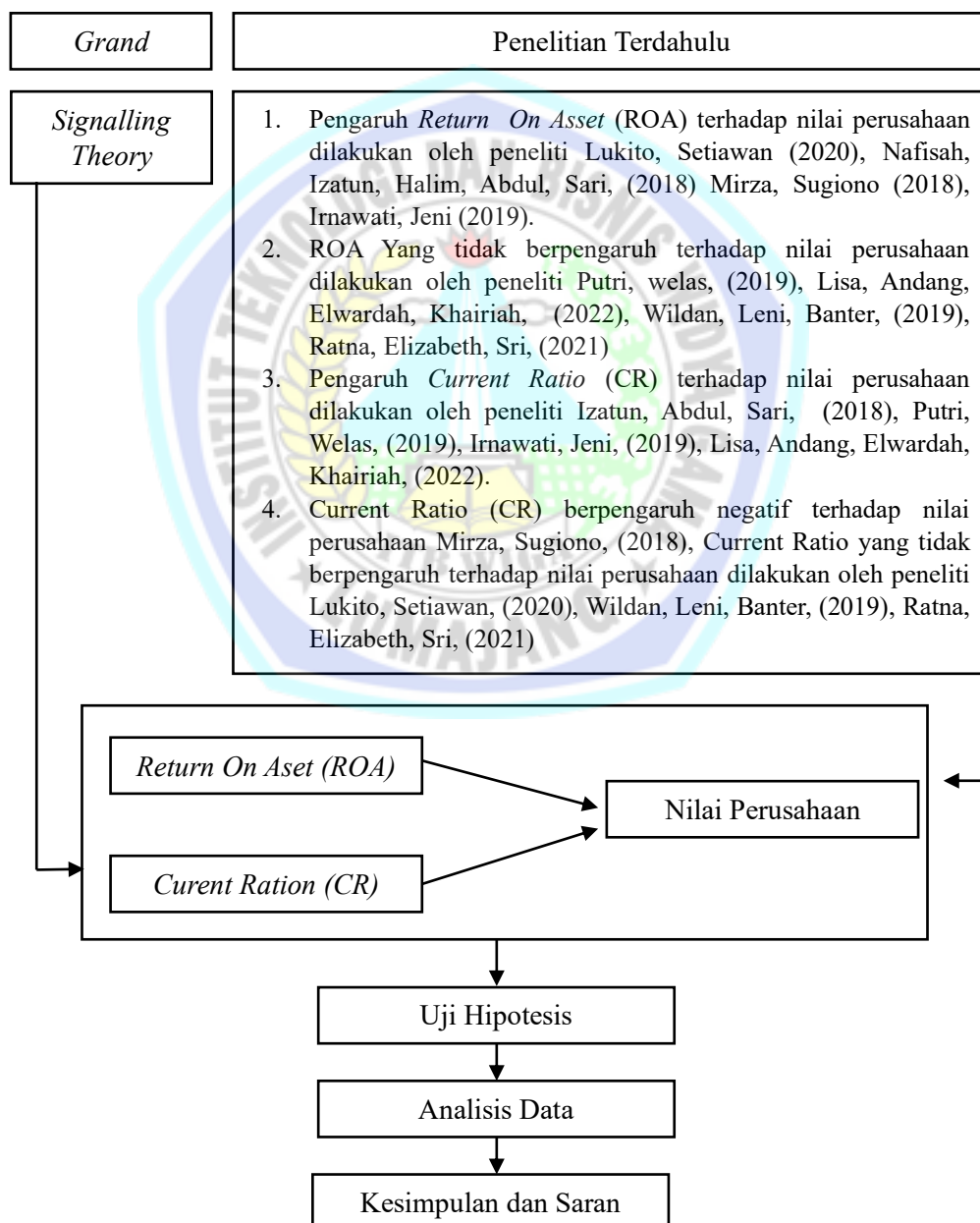
Pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan bisa positif, karena investor cenderung memberi nilai lebih tinggi pada perusahaan. *Current Ratio* yang sehat biasanya dapat menghadapi tekanan finansial yang mungkin mempengaruhi penilaian pasar. Tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan, Anwar (2019).

Perlu dicatat bahwa faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, kondisi pasar, dan manajemen resiko. Oleh karena itu, untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan lebih baik, dapat dilakukan dengan menguji variabel-variabel lainnya dan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dengan situasi yang diteliti.

Penelitian ini dilandasi oleh teori signaling yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti profitabilitas dan struktur modal memberikan sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan di masa depan. *Price to Book Value* (PBV) digunakan sebagai indikator nilai pasar perusahaan dibandingkan nilai

bukunya. Penelitian ini bertujuan menguji sejauh mana *Return On Aset (ROA)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *PBV* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024.

Kerangka pemikirannya yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Grand Teori dan Penelitian

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi garfis dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait yang diteliti berdasarkan teori. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dimulai dari variabel bebas yang terdiri dari *Return On Aset (ROA)* X_1 , *Current Ratio* X_2 , selanjutnya kedua variabel tersebut diteliti untuk mengetahui dari masing-masing variabel bebas apakah berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sebagai variabel terkait (Y). Berdasarkan penjelasan diatas, maka di butuhkan kerangka konseptual penelitian bagan berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : Penelitian 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return On Aset (ROA)* terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menunjukkan keuntungan bersih yang mampu di raih oleh perusahaan pada saat menjalankan opsainya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah kepada nilai perusahaannya yang tercermin pada harga saham perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti

bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan tinggi. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya Tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan pun menjadi meningkat. Penjelasan diatas didukung oleh Lukito & Setiawan (2020) yang menyatakan ada pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 = *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Current Rasio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan

Teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016:133) menyatakan bahwa apabila *Current Ratio* berada pada posisi rendah, maka hal ini menunjukkan kondisi perusahaan sedang kekurangan modal dalam memenuhi kewajibannya. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh mirza (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Dengan banyaknya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali terkait

pengaruh dari *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan. Penjelasan diatas didukung oleh Izatun Abdul & Sari (2018) yang menyatakan ada pengaruh *Current Rasio (CR)* terhadap Nilai Perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Pengaruh *Current Rasio (CR)* terhadap Nilai Perusahaan

